BAB IV
PEMBAHASAN DAN HASIL PENELITIAN

A. Kondisi Geografis Provinsi Banten

Provinsi Banten memiliki batas-batas diantaranya; Utara (Laut Jawa), Selatan (Samudera Hindia), Barat (Selat Sunda), Timur (Provinsi DKI Jakarta dan Provinsi Jawa Barat). Luas wilayah Provinsi Banten adalah 9.662,92 KM^2. Dengan daerah terluas yang dimiliki oleh kabupaten lebak sebesar 2.746,89 KM^2 dan luas daerah terkecil yang dimiliki oleh Kota Tangerang selatan sebesar 149,19 KM^2. Provinsi Banten terdiri dari 4 Kabupaten dan 4 Kota, diantaranya: Kabupaten Pandeglang, Kabupaten Lebak, Kabupaten Tangerang, Kabupaten Serang, Kota Tangerang, Kota Cilegon, Kota Serang, dan Kota Tangerang Selatan.

Tabel 4.1

Jumlah Kabupaten/kota Provinsi Banten

Kabupaten/ kota	Ibukota	luas	Presentase terhadap luas Provinsi	Jarak ke Ibukota Provinsi (KM)
Kabupaten Pandeglang	Pandeglang	2.746,89	28,43	21
Kabupaten Lebak	Rangkasbitung	3.426,56	35,46	41

Kabupaten Tangerang	Tigaraksa	1.011,86	10,47	33
Kabupaten Serang	Ciruas	1.734,28	17,95	9
Kota Tangerang	Tangerang	153,93	1,59	65
Kota Cilegon	Cilegon	175,50	1,82	20
Kota Serang	Serang	266,71	2,76	0
Kota Tangerang Selatan	Serpong	147,19	1,52	73
Banten		9.662,92	100	

1. Hasil Penelitian
   a. Kabupaten Pandeglang

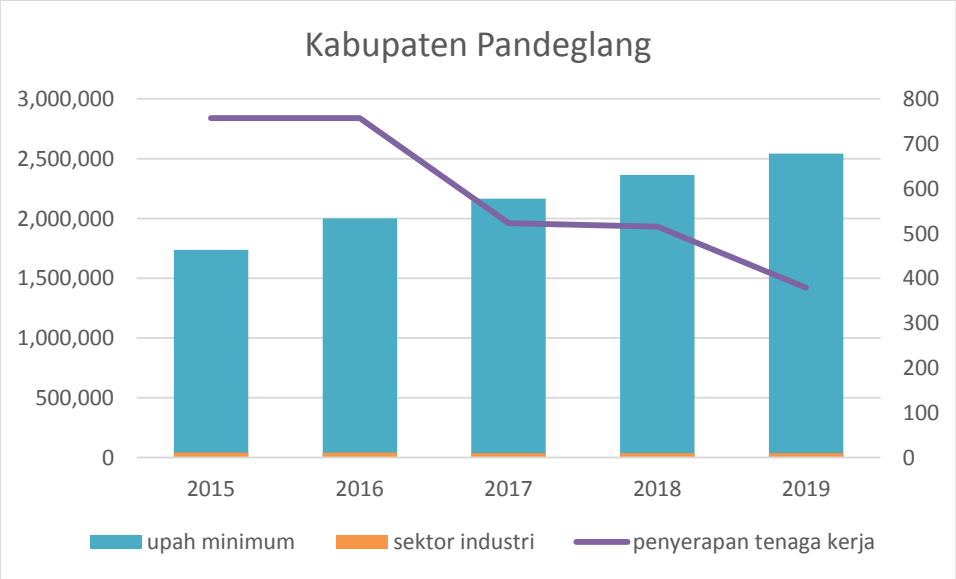

Sumber: https://banten.bps.go.id, data diolah

Gambar 4.1 Sektor industri, Upah minimum dan Penyerapan Tenaga Kerja

Pada gambar diatas jumlah sektor industri tidak mengalami perubahan yang terlalu signifikan, namun hal ini tidak diikuti oleh penyerapan tenaga kerja di Kabupaten

Pandeglang. Penurunan sektor indutri yang dimulai pada tahun 2017 menyebakan jumlah penyerapan tenaga kerja di Kabupaten Pandeglang juga ikut menurun. Terjadi penurunan sekitar 234 orang dari yang semula 757 orang menjadi 523 orang, yang kemudian jumlah penyerapan tenaga kerja terendah terjadi pada tahun 2019 hanya sebanyak 379 orang. Namun hal ini tidak terjadi pada upah minimum, karena seperti yang terlihat digambar upah minimum selalu mengalami kenaikan dari tahun ketahun hingga upah minimum tertinggi pada tahun 2019 sebesar Rp. 2.542.539-,.

b. Kabupaten Lebak

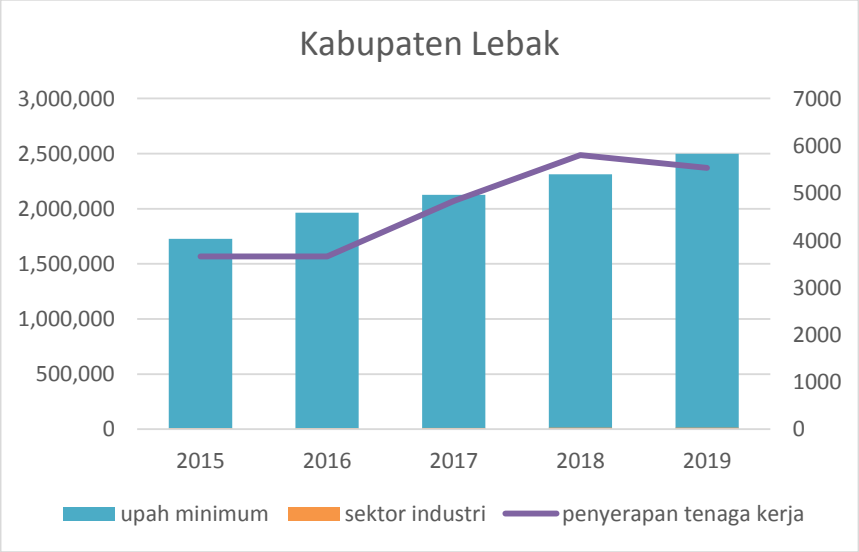

Sumber: https://banten.bps.go.id, data diolah

Gambar 4.2. Sektor Industri, upah minimum dan penyerapan tenaga kerja

Pada gambar diatas sektor industri di Kabupaten Lebak mengalami kenaikan dari tahun ketahun, dari tahun 2015-2018. Meskipun pada tahun 2019 berkurang satu sektor dari yang semula 32 sektor menjadi 31 sektor. Hal ini diikuti oleh penyerapan tenaga kerja yang semakin bertambah dari tahun ke tahun, penyerapan tenaga kerja tertinggi yang terjadi pada tahun 2018 sebanyak 5.802 orang, meskipun pada tahun 2019 jumlah tersebut berkurang menjadi 5.529 orang. Untuk upah minimum selalu terjadi peningkatan hingga upah minimum tertinggi terjadi pada tahun 2019 sebesar Rp. 2.498.068-,

c. Kabupaten Tangerang

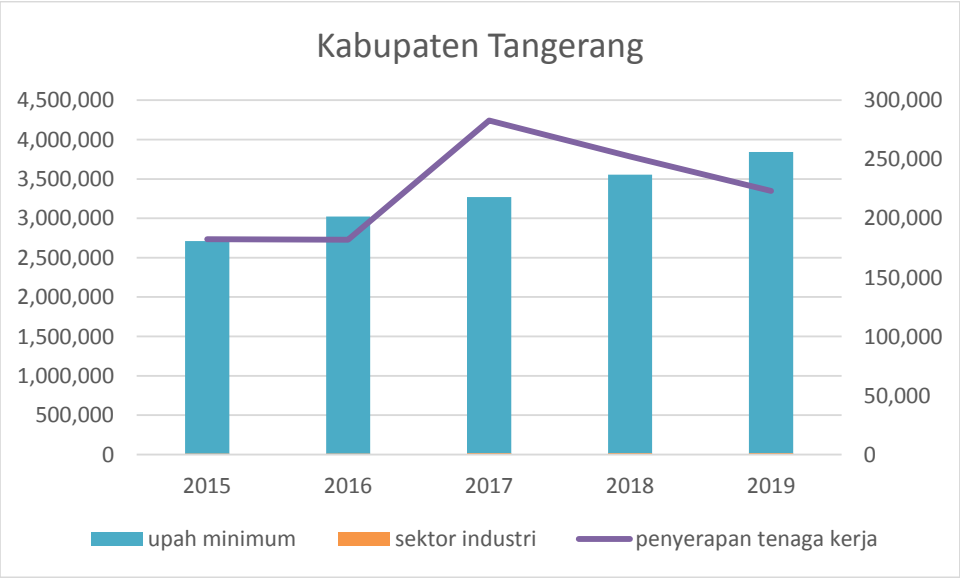

Sumber: https://banten.bps.go.id, data diolah

Gambar 4.3 Sektor Industri, Upah minimum dan penyerapan tenaga kerja

Dari gambar diatas dapat dilihat bahwa jumlah sektor industri mengalami kenaikan dari tahun ke tahun. Hingga pada tahun 2019 mengalami penurunan jumlah sektor industri sebanyak 18 sektor dari yang semula 1.148 sektor menjadi 1.130 sektor. Untuk jumlah penyerapan tenaga kerja sendiri dari tahun ke tahun juga mengalami kenaikan peningkatan, hingga penyerapan tenaga kerja tertinggi terjadi pada tahun 2017 sebesar

282.742 orang, yang pada tahun-tahun berikutnya terus mengalami penurunan. Sedangkan hal tersebut tidak berlaku untuk upah minimum dikarenakan dari tahun ke tahun selalu mengalami kenaikan dilihat dari grafik hingga upah minimum tertinggi pada tahun 2019 sebesar Rp. 3.841.368-,.

d. Kabupaten Serang

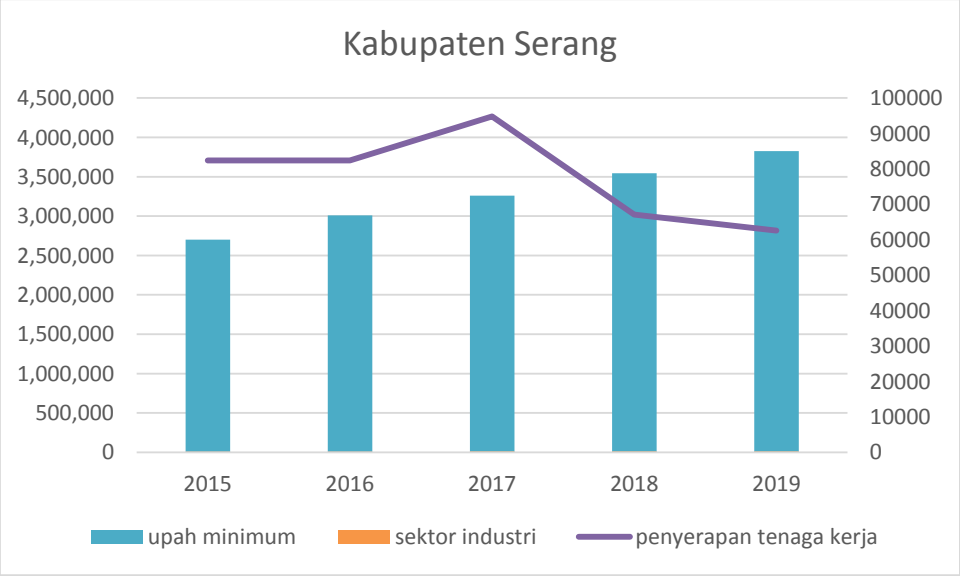

Sumber: https://banten.bps.go.id, data diolah

Gambar 4.4 sektor industri, upah minimum dan penyerapan tenaga kerja

Pada gambar diatas terlihat bahwa jumlah sektor industri dari tahun ke tahun mengalami kenaikan sampai pada tahun 2018, sedangkan pada tahun 2019

mengalami penurunan sebanyak 9 sektor industri dari yang semula 256 sektor menjadi 247 sektor. Berbeda dengan jumlah penyerapan tenaga kerja yang justru titik tertinggi berada pada tahun 2017 sebanyak 94.826 orang dan penyerapan terendah pada tahun 2019 sebanyak 62.548 orang. Untuk upah minimum dari tahun ke tahun selalu mengalami kenaikan hingga upah minimu tertinngi pada tahun 2019 sebesar Rp. 3.827.193-,.

e. Kota Tangerang

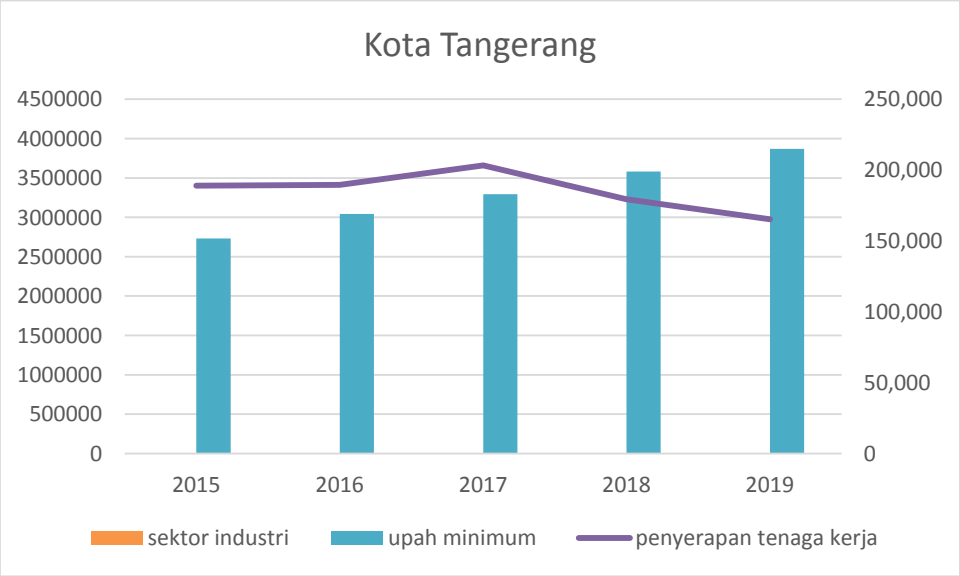

Sumber: https://banten.go.id, data diolah

Gambar 4.5 Sektor Industri, upah minimum dan Penyerapan Tenaga Kerja

Dapat dilihat dari gambar bahwa jumlah sektor industri dari tahun ke tahun selalu megalami kenaikan sampai pada tahun 2018. Namun pada tahun 2019 mengalami penurunan sebanyak 59 sektor dari yang semula 792 sektor menjadi 733 sektor. Namun hal ini tidak terjadi pada penyerapan tenaga kerja, karena penyerapan tenaga kerja tertinggi terjadi pada tahun 2017 sebanyak 203.259 orang, yang kemudian pada tahun-tahun berikutnya terus mengalami penurunan sebanyak 179.462 orang dan 162.375 orang. Untuk upah minimu sendriri selalu mengalami kenaikan yang setiap tahun hingga upah minimum tertinggi terjadi pada tahun 2019 sebesar Rp. 3.869.717-,.

f. Kota Cilegon

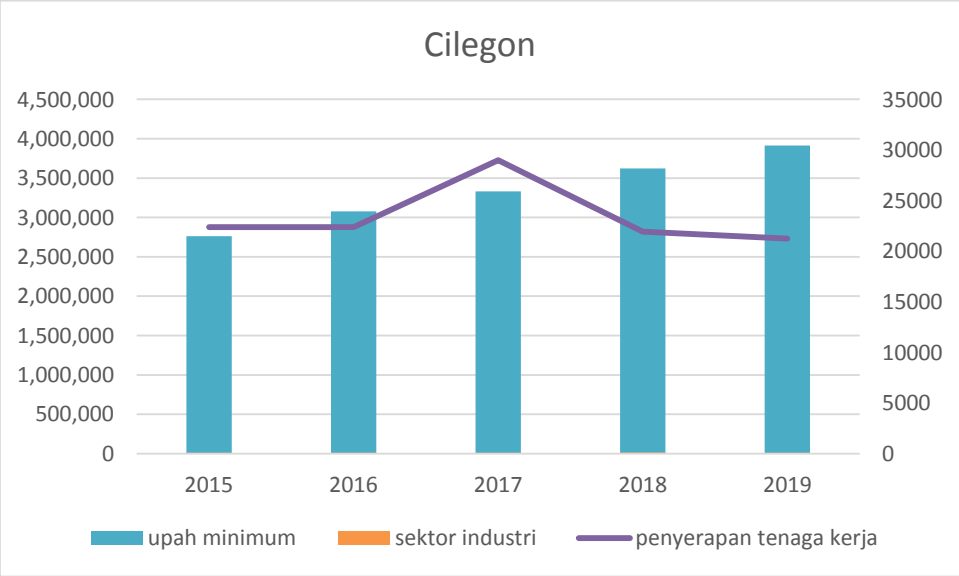

Sumber: https://banten.bps.go.id, data diolah

Gambar 4.6 Sektor Industri, Upah Minimum dan Penyerapan Tenaga Kerja

Dapat dilihat dari gambar diatas bahwa jumlah sektor industri dari tahun ketahun terus mengalami kenaikan hingga pada tahun. Namun, pada tahun 2019 jumlah tersebut mengalami penurunan sebanyak 8 sektor dari yang semula 105 sektor menjadi 97 sektor. Hal tersebut berbeda dengan keadaan penyerapan tenaga kerja, karena penyerapan tenaga kerja tertinggi terjadi pada tahun 2017 sebanyak 28.977 orang yang kemudian pada tahun-tahun selanjutnya mengalami penurunan

sebanyak 21.932 orang dan 21.255 orang. Untuk upah minimum selalu mengalami peningkatan dari tahun ke tahun hingga upah minimum tertinggi pada tahun 2019 sebesar Rp. 3.913.078-,

g. Kota Serang

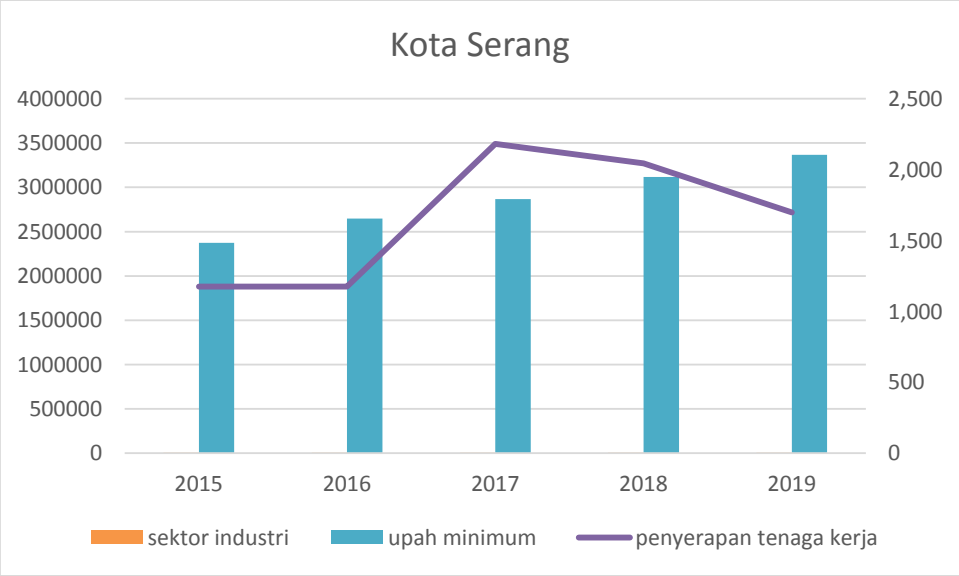

Sumber: https://banten.bps.go.id, data diolah

Gambar 4.7 Sektor Industri, Upah Minimum, Penyerapan Tenaga Kerja

Dari gambar diatas dapat dilihat bahwa sektor industri mengalami keadaan yang fluktuatif dimulai dari tahun 2015-2016 jumlah sektor industri tetap pada jumlah yang sama yaitu 25 sektor, yang kemudian mengalami kenaikan pada tahun 2017 sebanyak 40 sektor dan di tahun-tahun berikutnya berkurang menjadi

38 dan 39 sektor. Hal tersebut diikuti oleh keadaan penyerapan tenaga kerja dimana pada tahun 2016-2017 kondisi penyerapan tenaga kerja tetap pada jumlah 1.175 orang, kemudian mengalami kenaikan di tahun 2017 sebanyak 2.181 orang dan ditahuntahun berikutnya mengalami penurunan masing-masing sebanyak 2.045 dan 1.698 orang. Untuk upah minimum tetap mengalami kenaikan yang stabil dari tahun ketahun hingga upah minimum tertinggi pada tahun 2019 sebesar Rp. 3.366.512-,.

h. Kota Tangerang Selatan

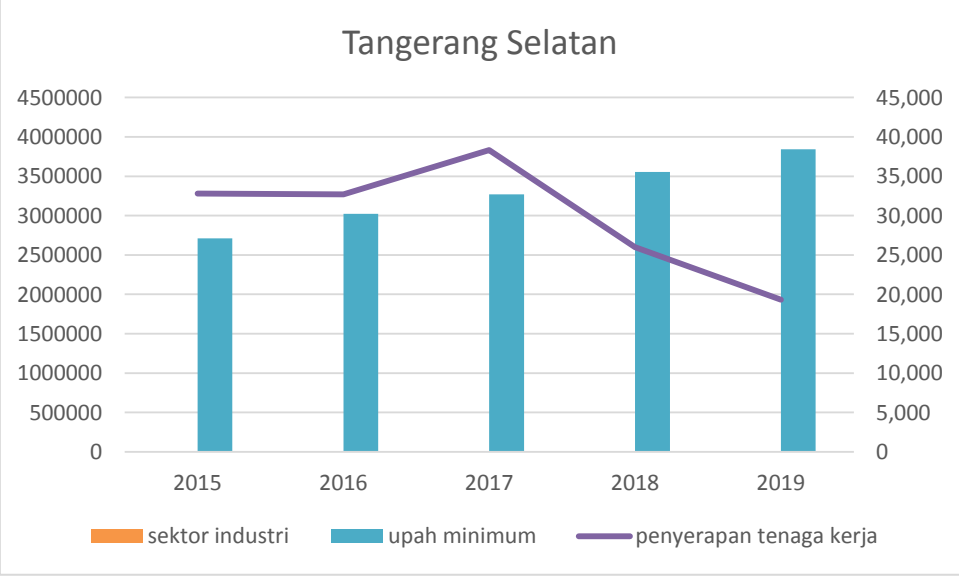

Sumber: https://banten.bps.go.id, data diolah

Gambar 4.8 sektor Industri, Upah minimum, Penyerapan Tenaga Kerja

Dapat dilihat dari gambar diatas bahwa jumlah sektor industri mengalami keadaan yang fluktuatif, namun jumlah sektor industri tertinggi terdapat pada tahun 2017 sebanyak 185 sektor. Hal tersebut diikuti oleh penyerapan tenaga kerja yang fluktuatif pula. Sama halnya denga jumlah sektor industri, jumlah penyerapan tertinggi juga terjadi pada tahun 2017 sebanyak 38.320 orang. Sedangkan untuk upah minimum selalu mengalami keanaikan yang stabil dari tahun ke tahun hingga upah minimum tertinggi terjadi pada tahun 2019 sebesar Rp. 3.841.368-,.

Dari data diatas dapat dilihat bahwa kondisi ketenagakerjaan pada tahun 2019 selalu mengalami penurunan dari tahun sebelumnya yaitu tahun 2018. Hal ini dikarenakan faktor tak terduga yang datang pada tahun 2019 berupa pandemi Covid-19.

B. Hasil Analisis Data

TABEL 4.2

Analisis Data

X1	X2	Y
23.00	1728000.00	3655.00
23.00	1965000.00	3655.00
27.00	2127112.00	4832.00
32.00	2312384.00	5802.00
31.00	2498068.00	5529.00
757.00	2710000.00	182308.00
752.00	3021650.00	181880.00
1137.00	3270936.00	282742.00
1148.00	3555835.00	252332.00
1130.00	3841368.00	223149.00
11.00	1737000.00	757.00
11.00	1999981.00	757.00
10.00	2164979.00	523.00
10.00	2363549.00	515.00
10.00	2542539.00	379.00
184.00	2700000.00	82343.00
184.00	3010500.00	82383.00
245.00	3258866.00	94826.00
256.00	3542714.00	67109.00
247.00	3827193.00	62548.00
638.00	2730000.00	189036.00
644.00	3043950.00	189563.00
776.00	3295075.00	203259.00
792.00	3582077.00	179462.00
733.00	3869717.00	165375.00
25.00	2375000.00	1175.00
25.00	2648125.00	1175.00
40.00	2866595.00	2181.00
38.00	3116276.00	2045.00

39.00	3366512.00	1698.00
79.00	2760590.00	22386.00
79.00	3078058.00	22386.00
95.00	3331997.00	28977.00
105.00	3622215.00	21932.00
97.00	3913078.00	21255.00
145.00	2710000.00	32802.00
144.00	3021650.00	32703.00
185.00	3270936.00	38320.00
134.00.00	3555835.00	25979.00

1. Analisis Deskriptif

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
IBS	39	10.00	1148.00	2.8310E2	358.69624
UPAH	39	1.73E6	3.91E6	2.9317E6	6.07194E5
TENAKER	39	379.00	2.83E5	6.9737E4	85957.30597
Valid N (listwise)	39				

Sumber: Output SPSS 16

Dari hasil analisis deskriptif pada tabel diatas menunjukkan bahwa

jumlah data yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 39 sampel. Pada analisis deskriptif hanya melakukan perbandingan nilai rata-rata atau mean dari semua variabel dan tidak bermaksud untuk menguji taraf signfikansinya.

Industri Besar dan sedang (IBS) memiliki nilai terkecil (minimum) 10.00 dan terbesar (maximum) 1148.00 dengan

nilai rata-rata (mean) 2.8310E2 juga memiliki standar deviasi sebesar 358.69624.

Upah memiliki nilai terkecil (minimum) 1.73E6 dan terbesar (maximum) 3.91E6 dengan nilai rata-rata (mean) 2.93175E6 juga memiliki standar deviasi sebesar 6.07194E5.

Penyerapan Tenaga Kerja memiliki nilai terkecil (minimum) 379.00 dan terbesar (maksimum) 2.83E5 dengan nilai rata-rata (mean) 6.9737E4 juga memiliki standar deviasi sebesar 85957.30597.

2. Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik digunakan untuk mengetahui ada tidaknya normalitas residual, multikolinearitas, autokorelasi dan heteroskedastisitas pada model regresi. Model regresi linear dapat disebut sebaagai model yang baik jika model tersebut memenuhi beberapa asumsi klasik yaitu data residual terdistribusi normal, tidak adanya multikolinearitas autokorelasi dan heteroskedastisitas. Harus terpenuhinya asumsi klasik agar diperoleh model regresi dengan estimasi yang tidak bias dan pengujian dapat diercaya. Apabila ada satu syarat yang tidak terpenuhi maka hasil analisis regresi

tidak dapat dikatakan bersifat *Best Linear Unbiased Estimator* (BLUE).[1]

a. Uji Normalitas

Uji normalitas pada model regresi digunakan untuk menguji apakah nilai residual yang dihasilkan dari regresi terdistribusi secara normal atau tidak. Model regresi yang baik adalah yang memiliki nilai residual yang terdistribusi secara normal. Beberapa uji normalitas yaitu dengan melihat penyebaran data pada sumber diagonal pada grafik normal P – P *Plot of refression standarized residual* atau dengan uji *One Sample Kolmogorov Smirnov*[2]

Tabel 4.3
Tabel Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		39
Normal Parameters[a]	Mean	.0000000
	Std. Deviation	1.16115645
Most Extreme Differences	Absolute	.142

[1] Rochmat Aldy Purnomo, *Analisis Statistik Ekonomi dan Bisnis dengan SPSS*. (Ponorogo: Wade Group, 2017), Hal.....107

[2] Rochmat Aldy Purnomo, *Analisis Statistik*....Hal, 108

	Positive	.095
	Negative	-.142
Kolmogorov-Smirnov Z		.885
Asymp. Sig. (2-tailed)		.414

a. Test distribution is Normal.

Sumber: Output SPSS 16

Dari data diatas dapat diketahui bahwa nilai *asymp.sig* (2-tailed) 0.414 > 0.05, yang artinya nilai *asymp. Sig* (2-tailed) lebih besar dari taraf signifikansinya yaitu 5%. Maka dengan ini dinyatakan bahwa data berdistribusi normal.

b. Uji Multikolinearitas

Multikolinieritas adalah suatu kondisi dimana terjadi korelasi yang kuat antara variabel-variabel bebas (X) yang diikutsertakan dalam pembentukan model regresi linear. Uji multikolinieritas digunakan untuk menguji apakah dalam model regresi ditemukan adanya korelasi antara variabel bebas dan terikat. Untuk mengetahui terjadinya multikolinieritas atau tidak, yakni dengan cara melihat Tolerance dan Variance Inflation Factor

(VIF) Jika R^2 sangat tinggi namun variabel independen banyak yang tidak signifikan maka dalam model regresi terdapat multikolinearitas. Apabila nilai tolerance lebih dari 0,1 dan nilai Variance Inflation Factor (VIF) kurang dari 10 berarti tidak ada multikolinieritas.[3]

Tabel 4.4
Tabel Uji Multikolinearitas

Coefficients[a]

Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	IBS	.758	1.320
	UPAH	.758	1.320

a. Dependent Variable: TENAKER

Sumber: Output SPSS 16

Dari data diatas diketahui bahwa nilai tolerance dari variabel independent yaitu IBS dan upah masing-masing sebesar 0.758 dan 0.758 lebih besar dari 0.10. serta nilai VIF dari masing-masing variabel yaitu IBS dan upah masing-masing sebesar 1.320 dan 1.320 yaitu dibawah 10. Maka dapat

[3] Sutrisno Hadi,*Metode Research* (Yogyakarta: Andi, 2002). Hal. 42

disimpulkan bahwa dalam model regresi ini tidak terjadi masalah multikolinearitas.

c. Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedastisitas adalah kondisi dimana varian dari nilai sisa adalah tidak sama (*unequal*) antara satu pengamatan dengan pengamatan lainnya. Jika varian dan nilai sisa sama (*equal*) antara satu pengamatan dengan pengamatan yang lainnya, maka kondisi ini disebut dengan kondisi homoskedastisitas. Regresi yang baik adalah regresi yang berada pada posisi homoskedastisitas dan bukan dalam kondisi heteroskedastisitas.[4] Dalam analisis statistik ada beberapa cara untuk melakukan berbagai upaya untuk mendeteksi ada tidaknya gejala heteroskedastisitas. Antara lain dengan menggunakan Uji Glejser. Prinsip kerja uji Glejser ini adalah dengan melakukan regresi variabel

[4] Irwan Gani dan Siti Amalia. *Alat Analisis Data Aplikasi Statistik untuk Penelitain Bidang Ekonomi dan Sosial*. (Yogyakarta: Penerbit ANDI, 2015). Hal, 126

independen terhadap nilai absolute residual atau ABS_RES.[5]

Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi heteroskedastisitas. Dasar pengambilan keputusan pada uji heteroskedastisitas yakni:

1) Jika nilai signifikansi > α = 0.05, kesimpulannya adalah tidak terjadi heteroskedastisitas
2) Jika nilai signifikansi < α = 0.05, kesimpulannya adalah terjadi heteroskedastisitas[6]

Tabel 4.5
Tabel Uji Heteroskedastisitas dengan Uji Glejser

Coefficients[a]

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	1.606	.499		3.221	.003
	IBS	-5.241E-5	.000	-.032	-.172	.864
	UPAH	-2.052E-7	.000	-.213	-1.143	.261

[5] Timotius Febri, *SPSS Aplikasi pada Penelitian Manajemen Bisnis*, (Bandung: MEDIA SAINS INDONESIA). Hal, 59-60

[6] Nikolaus Duli, *Metodologi Penelitian Kuantitatif*. (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2019). Hal, 122

Coefficients[a]

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	1.606	.499		3.221	.003
	IBS	-5.241E-5	.000	-.032	-.172	.864
	UPAH	-2.052E-7	.000	-.213	-1.143	.261

a. Dependent Variable: ABS_RES

Sumber: Output SPSS16

Dari data diatas dapat diketahui bahwa semua variabel independent memiliki nilai signifikan diatas 0.05. yaitu 0.864 dan 0.261. hal ini dapat disimpulkan bahwa dalam regresi ini tidak terdapat gejala heteroskedastisitas.

d. Uji Autokorelasi

Autokorelasi umumnya terjadi pada data *time series*. Hal ini karena observasi-observasi pada data *time series* mengikuti aturan alamiah antar waktu sehingga observasi-observasi secara berturut-turut mengandung interkolasi.[7] Terdapat beberapa cara untuk mendeteksi gejala autokorelasi yaitu Uji Durbin Watson (DW test). Pengambilan keputusan

[7] Irwan Gani dan Siti Amalia, *Alat Analisis*....Hal, 124

pada pada Uji Durbin Watson (D-W) antara lain sebagai berikut:

1) DU < DW < 4-DU maka H0 diterima, artinya tidak terjadi autokorelasi
2) DW < DL atau DW > 4-DL maka H0 ditolak, artinya terjadi autokorelasi
3) DL < DW < DU atau 4-DU < DW < 4-DL, artinya tidak ada kepastian atau kesimpulan yang pasti.[8]

Tabel 4.6
Tabel Uji Autokorelasi

Model Summary[b]

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.981[a]	.963	.961	16928.29188	.763

a. Predictors: (Constant), UPAH, IBS

b. Dependent Variable: TENAKER

Sumber: Output SPSS 16

Dilihat dari tabel diatas, terlihat angka DW sebesar 0.763. nilai DU dan DL yang dilihat dari tabel Durbin Watson adalah DU dengan k=2, k adalah jumlah variabel independen, dan *n* (banyaknya data) = 39. Nilai DU pada tabel (D-W) 1.5969 dan

[8] Rochmat Aldy Purnomo, *Analisis Statistik* .....Hal, 123

nilai DL 1.3832 dapat disimpulkan bahwa DW < DL yaitu 0.736 < 1.3832, yang berarti bahwa terjadi gejala autokorelasi. Untuk mengatasi masalah tersebut penulis menggunakan *Two Step Methode* yang dijelaskan oleh Imam Ghozali (2013). Dengan cara melakukan transformasi pada data yang berbentuk Lagers (Lag). Hasil uji setelah perbaikan adalah sebagai berikut:

Tabel 4.7

Uji Autokorelasi Setelah Menggunakan *Two Step Methode*

Model Summary[b]

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.971[a]	.944	.940	.38171	1.814

a. Predictors: (Constant), LAG_LNX2, LAG_LNX1

b. Dependent Variable: LAG_LNY

Sumber: Output SPSS 16

Setelah dilakukan perbaikan dengan menggunakan Durbin Watson *Two Step Methode* dapat diketahui bahwa nilai DW menjadi 1.814 yang menunjukkan bahwa nilai DU < DW > 4-DU, yaitu 1.5969 < 1.814 < 2.4031. maka dapat disimpulkan bahwa setelah dilakukan perbaikan tidak terjadi gejala autokorelasi.

3. Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi adalah suatu nilai yang menggambarkan seberapa besar perubahan atau variasi dari variabel dependen bisa dijelaskan oleh perubahan atau variasi dari variabel independen. Semakin tinggi nilai koefisien determinasi akan semakin baik kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen. Terdapat dua jenis koefisien determinasi: r koefisien biasa (*R Square*) dan koefisien determinasi yang disesuaikan (*Adjust R Square*).[9]

Tabel 4.8
Tabel Koefisien Deteminasi

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.981[a]	.963	.961	16928.29188

a. Predictors: (Constant), UPAH, IBS

Sumber: Output SPSS 16

Dapat dilihat bahwa nilai koefisien determinasi (R^2) atau *Adjusted R Square* sebesar 0,961 atau sebesar 96%, angka tersebut menunjukkan bahwa variabel dependen yang

[9] Albert Kurniawan Purnomo, *Pengolahan Riset Ekonomi Jadi Mudah dengan IBM SPSS* (Surabaya: Jakad Publishing, 2019). Hal 32

digunakan dapat dijelaskan oleh variabel Upah dan Industri. Dengan kata lain, besarnya kontribusi variabel upah dan industri memiliki kontribusi terhadap penyerapan tenaga kerja di Provinsi Banten periode 2015-2019 sebesar 96%. Sedangkan sisanya sebesar 4% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak dimasukan kedalam penelitian ini.

4. Regresi Linear Berganda

Tabel 4.9
Tabel Regresi Linear Berganda

Coefficients[a]

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	10691.206	14430.057		.741	.464
	IBS	237.485	8.795	.991	27.002	.000
	UPAH	-.003	.005	-.020	-.537	.594

a. Dependent Variable: TENAKER

Sumber: Output SPSS 16

dapat dilihat dari gambar diatas menunjukkan persamaan linear sebagai berikut:

Y= 10691.206 + 237.485 + (-0.003) + e

Nilai konstanta sebesar 10691.206 merupakan nilai keadaan saat variabel penyerapan tenaga kerja (Y) belum dipengaruhi oleh variabel lain yaitu IBS sebagai (X1) dan Upah minimum sebagai (X2).

Nilai koefisien regresi IBS (X1) sebesar 237.485, menunjukkan bahwa variabel IBS berpengaruh positif terhadap penyerapan tenaga kerja yang berarti bahwa setiap kenaikan satu satuan variabel IBS akan mempengaruhi penyerapan tenaga kerja sebesar 237.485. dengan asumsi variabel lain tidak diteliti dalam penelitian ini.

Nilai koefisien regresi upah (X2) sebesar -0.003, menunjukkan bahwa variabel upah berpengaruh negatif terhadap penyerapan tenaga kerja. Yang berarti bahwa setiap kenaikan satu satuan variabel upah tidak akan mempengaruhi penyerapan tenaga kerja sebesar -0.003. dengan asumsi variabel lain tidak diteliti dalam penelitian ini.

5. Uji Hipotesis

a. Uji Parsial (t)

Uji t dilakukan dengan tujuan melihat bagaimana pengaruh secara sendiri dari variabel bebas terhadap vaariabel terikat yakni dengan membandingkan t tabel dan t hitung.

Dasar pengambilan keputusan dalam Uji t berdasarkan nilai t hitung dalam t tabel diantaranya:

1) Jika nilai t hitung > t tabel maka variabel independen betpengaruh secara parsial
2) Jika nilai t hitung < t tabel maka variabel independen tidak berpengaruh secara pasrial

Adapun berdasarkan signifikansinya kriteria pengujian nilai dari uji t dapat diketahui:

1) Jika nilai probabilitas signifikansi >0.05, maka hipotesis ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa variabel indpenden tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

2) Jika nilai probabilitas signifikansi <0.05, maka hipotesis diterima. Hal ini menunjukkan bahwa variabel independen berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen

Tabel 4.10
Uji T

Coefficients[a]

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	10691.206	14430.057		.741	.464
	IBS	237.485	8.795	.991	27.002	.000
	UPAH	-.003	.005	-.020	-.537	.594

a. Dependent Variable: TENAKER

Sumber: Output SPSS 16

Nilai t-tabel dapat dilihat pada tabel statistik pada df = n-k atau 39-3 (k adalah jumlah variabel) dengan signifikansi 0,05 dan uji 2 sisi diperoleh hasil t tabel =2.022

Variabel Industri Besar dan Sedang (IBS) secara parsial berpengaruh terhadap penyerapan tenaga kerja. Hal ini dikarenakan t hitung > t tabel. Dimana

t hitung 27.002 > t tabel 2.022. atau probabilitas sebesar 0.000 kurang dari 0.5 sehingga H_0 ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa IBS berpengaruh signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja. Hal ini di perkuat oleh penelitian yang dilakukan oleh Rizki Herdian Zenda, dan Suparno (2017) dalam penelitiannya yang berjudul "Peranan sektor industri terhadap penyerapan tenaga kerja di Kota Surabaya". Dan penelitian yang dilakukan oleh Anah Furyanah dan Sulistiyani (2019) yang berjudul " Analsis pengaruh pertumbuhan industri dan desentralisasi fiskal terhadap penyerapan tenaga kerja di Provinsi Jawa Barat". Keduanya memperkuat hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti bahwa pertumbuhan sektor industri berrpengaruh signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja

Variabel upah secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja. Hal ini dikarenakan nilai t hitung < t tabel. Dimana nilai t hitung -0.537 < t tabel 2.022. atau probabilitas lebih

dari 0.05 sebesar 0.594 sehingga H_0 diterima. Hal ini berarti bahwa upah tidak berpengaruh signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja. Hal ini diperkuat oleh penelitian yang dilakukan oleh Djupiansyah Gani yang berjudul "analisis pengaruh upah, tingkat pendidikan, jumlah kependudukan, dan PDRB terhadap penyerapan tenaga kerja di Kabupaten Berau Kalimantan Timur". Penelitian tersebut memperkuat hasil penelitian yang dilakukan oleh penulis bahwa upah tidak berpengaruh signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja.

b. Uji Simultan (f)

Pada dasarnya uji simultan menunjukkan apakah semua variabel dependent atau variabel bebas yang dimasukkan mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel independent atau variabel terikat. Dasar pengambilan keputusan dalam Uji f berdasarkan f hitung dalam f tabel diantaranya:

1) Jika f hitung > f tabel maka variabel indepnden secara simultan berpengaruh tehadap variabel dependen.
1) Jika f hitung < f tabel maka variabel independen secara simultan tidak berpengaruh terhadap variabel dependen.

Adapaun berdasarkan nilai signifikansi (sig):

1) Jika nilai signifikansi < 0.05 maka variabel independen secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen
2) Jika nilai signifikansi > 0.05 maka variabel independen secara bersama-sama tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen[10]

[10] Muhamad Yusuf dan Lukman Daris,.....Hal, 149

Tabel 4.11
Tabel Uji Simultan (f)

ANOVA[b]

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	2.705E11	2	1.352E11	471.884	.000[a]
	Residual	1.032E10	36	2.866E8		
	Total	2.808E11	38			

a. Predictors: (Constant), UPAH, IBS

b. Dependent Variable: TENAKER

Sumber: Output SPSS 16

Dari hasil uji simultan diatas diketahui nilai f hitung sebesar 471.884 lebih besar dari f tabel sebesar 3.25 dan nilai sig. 0.00 lebih kecil daripada 0.05 yang berarti variabel indpendent yaitu IBS dan upah berpengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependent yaitu penyerapan tenaga kerja.